

Research/Review

Critical Thinking di Era Distorsi Informasi: Membedah Hoaks, Misinformasi, dan Bias Kognitif pada Generasi Z

Dinda Ananda Nasution¹, M. Chaerul Rizky², Febri Ayu Anggraeini³, Farhan Yunanda Surbakti⁴,Dion Alfa Harefa⁵, Fahrul Ramadan⁶¹ Universitas Panca Budi, Medan, Sumatera Utara, Indonesia : dindaandanasution142@gmail.com² Universitas Panca Budi, Medan, Sumatera Utara, Indonesia : mchaerulrizky@dosen.pancabudi.ac.id³ Universitas Panca Budi, Medan, Sumatera Utara, Indonesia : dionalfaharefa@gmail.com⁴ Universitas Panca Budi, Medan, Sumatera Utara, Indonesia : fahrulramadana17@gmail.com⁵ Universitas Panca Budi, Medan, Sumatera Utara, Indonesia : yunandafarhan@gmail.com⁶ Universitas Panca Budi, Medan, Sumatera Utara, Indonesia : febianggraeini02@gmail.com

Corresponding Author : Dinda Ananda Nasution

Abstract: The rapid development of digital media has created a complex information ecosystem, where data flows massively without adequate quality filters and verification. This condition increases the potential for information distortion, including hoaxes, misinformation, and cognitive bias that significantly affect the information behavior of society. Generation Z as digital natives becomes the most vulnerable group due to high exposure to social media and algorithms that personalize content. This research aims to analyze the critical thinking ability of Generation Z in facing information distortion, identify cognitive and structural factors that influence vulnerability to hoaxes, and formulate strategies for strengthening digital literacy based on modern pedagogical approaches. This research uses a systematic literature study method by integrating empirical findings from academic papers, national journals indexed by Sinta, and accredited international journals. The results of the research show that although Generation Z has high technological ability, their critical thinking ability is not evenly distributed, especially in aspects of source verification, evidence analysis, and awareness of cognitive bias. Educational interventions such as Problem-Based Learning, critical digital literacy, training to distinguish fact-opinion-hoax, and guided inquiry-based learning have proven effective in increasing information resilience. This research produces a conceptual model for strengthening critical thinking as the foundation of 21st-century digital literacy.

Keyword: Critical Thinking; Dissemination Of Hoaxes; Generation Z; Cognitive Bias; Information Distortion.

Naskah Masuk: 22 Oktober

2025

Revisi: 21 November 2025

Diterima: 28 Desember 2025

Terbit: 31 Desember 2025

Versi sekarang: 31 Desember 2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Abstrak: Perkembangan media digital yang berlangsung cepat telah menciptakan ekosistem informasi yang kompleks, di mana arus data menyebar secara masif tanpa filter kualitas dan verifikasi yang memadai. Kondisi ini meningkatkan potensi distorsi informasi, termasuk hoaks, misinformasi, dan bias kognitif yang secara signifikan memengaruhi perilaku informasi masyarakat. Generasi Z sebagai digital native menjadi kelompok yang paling rentan karena keterpaparan tinggi pada media sosial dan algoritma yang mempersonalisasi konten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis Generasi Z dalam menghadapi distorsi informasi, mengidentifikasi faktor kognitif dan struktural yang mempengaruhi kerentanan terhadap hoaks, serta merumuskan strategi penguatan literasi digital berbasis pendekatan pedagogis modern. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sistematis dengan mengintegrasikan temuan empiris dari makalah akademik, jurnal nasional terindeks Sinta, dan jurnal internasional terakreditasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z memiliki kemampuan teknologi yang tinggi, kemampuan berpikir kritis mereka belum merata, terutama dalam aspek verifikasi sumber, analisis bukti, dan kesadaran bias kognitif. Intervensi edukatif seperti Problem-Based Learning, literasi digital kritis, pelatihan membedakan faktaopinihoaks, serta pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing terbukti efektif meningkatkan ketahanan informasi. Penelitian ini menghasilkan model konseptual untuk penguatan critical thinking sebagai fondasi literasi digital abad ke21.

Kata kunci: Berpikir Kritis; Bias Kognitif; Distorsi Informasi; Generasi Z; Penyebaran Hoax.

1. Pendahuluan

Era digital telah merevolusi bagaimana masyarakat mengakses, memproduksi, dan menyebarkan informasi. Ketersediaan informasi yang luas tidak selalu diimbangi dengan kemampuan publik dalam memverifikasi kebenarannya. Munculnya hoaks, misinformasi, dan disinformasi menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari, terutama ketika algoritma media sosial memperkuat echo chamber dan filter bubble yang membuat pengguna lebih mudah terperangkap dalam informasi bias. Generasi Z, yang tumbuh dalam ekosistem digital, menjadi kelompok yang paling intensif berinteraksi dengan media sosial dan teknologi informasi sehingga memiliki exposure lebih tinggi terhadap distorsi informasi (Diemas Arya Komara, 2025).

Walaupun Gen Z dikenal memiliki kemampuan teknologi yang kuat, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mereka masih belum terbangun secara optimal, terutama dalam membedakan fakta dan opini, memahami konteks informasi, serta mengidentifikasi narasi manipulatif. Penelitian yang tercantum dalam makalah menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran sosial dan ketidakmampuan reflektif Gen Z berkaitan erat dengan kurangnya strategi komunikasi dan pelatihan berbasis konteks digital (Cantika Dwi Salma, 2025). Selain aspek teknis, faktor psikologis seperti confirmation bias, anchoring effect, dan heuristic-based processing juga memperburuk kerentanan Generasi Z terhadap hoaks. Pengaruh algoritma media sosial yang menampilkan informasi sesuai preferensi pengguna mempersempit perspektif dan menurunkan kecenderungan untuk menguji kebenaran informasi. Penelitian di kalangan Generasi Z juga menunjukkan bahwa kurangnya literasi media digital berkaitan dengan tingginya penyebaran hoaks, menandakan perlunya kemampuan evaluasi informasi yang kuat sebagai bagian dari literasi digital yang komprehensif (Illahi & Rita Gani, 2024). Selain itu, kajian literatur sistematis mengidentifikasi rendahnya kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu tantangan dominan dalam literasi digital Gen Z, ditambah keterpaparan terhadap bias algoritmik dan minimnya kesadaran etis dalam penggunaan media digital (Anisti et al., 2024). Review literatur lainnya menegaskan adanya kesenjangan antara akses digital yang tinggi dan rendahnya kemampuan berpikir kritis evaluatif dalam menilai informasi online, sehingga strategi pendidikan yang melibatkan integrasi literasi digital ke dalam kurikulum perlu diprioritaskan (Nilna Azizatus Shofiyah, 2025). Dalam konteks inilah, kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan fundamental dalam menavigasi kompleksitas informasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif kemampuan berpikir kritis Generasi Z, menganalisis faktor-faktor penyebab kerentanan terhadap distorsi informasi, dan merumuskan strategi intervensi berbasis pendidikan yang dapat memperkuat literasi digital dan daya tahan informasi.

2. Kajian Pustaka atau Penelitian Terkait

Berpikir kritis merupakan landasan epistemologis yang memungkinkan individu melakukan proses pengujian, penalaran, analisis, serta evaluasi terhadap berbagai klaim informasi secara sistematis sebelum membentuk penilaian atau keyakinan tertentu. Dalam konteks era digital, kemampuan ini bukan hanya keterampilan kognitif, tetapi juga menjadi bentuk epistemic vigilance yang berfungsi melindungi individu dari berbagai bentuk distorsi informasi. (Komara, 2024b) menegaskan bahwa berpikir kritis berperan sebagai mekanisme utama bagi masyarakat untuk mempertahankan integritas kognitif di tengah paparan informasi yang semakin cepat, masif, dan tidak terverifikasi. Arus informasi yang dipengaruhi algoritma, media sosial, serta mekanisme distribusi berbasis popularitas membuat kemampuan menilai kualitas bukti menjadi sangat penting, terutama bagi generasi muda yang hidup dalam ruang digital yang didominasi oleh konten cepat konsumsi. Dalam konteks ini, berpikir kritis tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memilah fakta dari opini, tetapi juga sebagai strategi reflektif untuk menilai bagaimana subjektivitas, bias internal, serta struktur teknologi memengaruhi cara seseorang menerima dan memaknai informasi.

Kondisi tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan karakteristik Generasi Z sebagai kelompok yang tumbuh dalam lingkungan digital dan memiliki keterbiasaan yang kuat terhadap bentuk informasi singkat, visual, dan algoritmik.(Komara, 2024a) menjelaskan bahwa pola konsumsi instan, seperti scrolling, short video consumption, dan viral-based exposure, sering kali membuat Gen Z mengandalkan ukuran sosial seperti jumlah komentar, likes, atau shares sebagai indikator reliabilitas informasi. Ketergantungan terhadap validasi sosial tersebut menunjukkan adanya pergeseran epistemik, di mana kebenaran tidak lagi didasarkan pada kualitas bukti atau proses verifikasi, melainkan pada tingkat keterlibatan digital yang bersifat superfisial. Temuan empiris menunjukkan bahwa pola konsumsi informasi Generasi Z lebih tertarik pada konten singkat dan visual yang disajikan media sosial, di mana algoritma platform memperkuat *filter bubble* dan *echo chamber*, mempersempit ragam informasi yang diterima(Fajar Rizky Kurniawan et al., 2025). Selain itu, studi kualitatif menggarisbawahi bahwa meskipun Gen Z memiliki keterampilan teknis yang kuat, banyak di antara mereka masih menghadapi tantangan signifikan dalam memverifikasi dan memahami informasi secara kritis, sehingga menegaskan perlunya pendidikan literasi digital yang lebih sistematis dan berbasis(Rida Ristiani, 2025). Fenomena ini memperbesar peluang paparan hoaks, misinformasi, dan disinformasi, terlebih ketika algoritma beroperasi dengan pola filter bubble dan echo chambers yang mempersempit ragam informasi. Namun, literatur juga mencatat bahwa Gen Z memiliki kapasitas adaptif yang tinggi untuk mengembangkan literasi digital, sehingga potensi pemberdayaan melalui pendidikan kritis sangat besar apabila didesain secara sistematis dan berbasis bukti.

Distorsi informasi yang beredar di ruang digital bukanlah fenomena tunggal, melainkan spektrum yang meliputi hoaks, misinformasi, dan disinformasi. Hoaks merupakan bentuk informasi palsu yang dirancang untuk menimbulkan kebingungan publik, sedangkan misinformasi merupakan informasi salah yang disebarluaskan tanpa niat menipu. Disinformasi bersifat lebih berbahaya karena diproduksi secara strategis dengan tujuan politis, ideologis, atau ekonomi tertentu. penyebaran bentuk-bentuk distorsi informasi ini diperkuat oleh pola konsumsi digital sehari-hariterutama melalui media sosial dan platform percakapan pribadi seperti WhatsApp yang memungkinkan penyebaran pesan tanpa proses verifikasi yang memadai. Kepercayaan interpersonal sering mengantikan validasi faktual, sehingga informasi yang berasal dari teman atau keluarga dianggap lebih kredibel meskipun tidak memiliki dasar bukti. Hal ini didukung oleh kajian yang menunjukkan bahwa media sosial dan platform percakapan pribadi seperti WhatsApp sering menjadi saluran utama penyebaran misinformasi dan disinformasi karena struktur jejaringnya yang memungkinkan pesan menyebar tanpa mekanisme verifikasi formal(Politics, 2024). Selain itu, penelitian literatur sistematis menegaskan bahwa istilah misinformasi merujuk pada informasi salah yang tersebar tanpa niat menipu, sedangkan disinformasi mencakup penyebaran informasi salah dengan tujuan jahat atau manipulatif(Chowdhury et al., 2023). Studi empiris lainnya juga menemukan bahwa selama situasi krisis, interaksi sosial di media digital berperan besar dalam menentukan bagaimana masyarakat menilai dan menyebarluaskan informasi yang mereka anggap “benar”, termasuk kecenderungan untuk mempercayai dan menyebarluaskan konten yang tidak diverifikasi(Hadlington et al., 2022).Keadaan ini menunjukkan bahwa proses penyebaran informasi salah terjadi melalui kombinasi antara faktor psikologis, teknologi, dan sosial budaya.

Mekanisme penyebaran distorsi informasi di Indonesia juga dipengaruhi oleh arsitektur emosional yang dibangun dalam konten digital.(Rahmadhany, 2021a) mengungkapkan bahwa hoaks yang memuat unsur ketakutan, kemarahan, atau kepanikan jauh lebih mudah viral karena memicu respons spontan yang mempercepat tindakan reshare. Algoritma media sosial memperkuat fenomena ini dengan memprioritaskan konten yang memiliki tingkat keterlibatan emosional tinggi daripada konten yang akurat secara faktual. Ketika pengguna bereaksi secara impulsif terhadap konten emosional, peluang terjadinya verifikasi semakin kecil, dan pola penyebaran pun menjadi eksponensial. Di sisi lain, budaya komunikasi berbasis grup tertutup yang sangat kuat dalam masyarakat Indonesia menciptakan jalur distribusi informasi yang sulit dimonitor, sehingga mempersulit upaya edukasi publik dan penanggulangan hoaks secara struktural. Hal ini mengindikasikan bahwa solusi tidak hanya dapat ditemukan melalui pendekatan pendidikan individual, tetapi juga melalui perubahan ekosistem digital dan kebijakan media yang lebih komprehensif.

Untuk mencegah berkembangnya distorsi informasi, literasi media dan pendidikan berpikir kritis muncul sebagai dua strategi utama yang saling melengkapi.(Nurfazri, 2024) menunjukkan bahwa pelatihan verifikasi fakta, kesadaran terhadap bias algoritmik, serta kemampuan analisis konten berbasis bukti dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi yang tidak akurat. Pendekatan pembelajaran aktif seperti problem-based learning, simulasi pengecekan fakta, dan analisis kasus nyata terbukti mampu meningkatkan literasi kritis peserta didik. Namun, literasi kritis tidak cukup hanya mengajarkan cara memverifikasi informasi; ia harus mencakup kemampuan reflektif untuk memahami bagaimana bias pribadi dan bias kognitif memengaruhi proses penilaian. Dalam hal ini,(Alifya, 2024) menjelaskan bahwa bias kognitif seperti confirmation bias, anchoring bias, dan availability heuristic sangat memengaruhi cara individu menerima hoaks meskipun informasi faktual telah tersedia. Artinya, strategi pemberantasan hoaks harus mencakup pengembangan metakognisi yang memungkinkan individu menilai validitas informasi sekaligus menilai kualitas proses berpikirnya sendiri.

Analisis literatur terbaru juga menunjukkan bahwa struktur platform digital berperan besar terhadap pola konsumsi dan penerimaan informasi pengguna. Algoritma media sosial tidak dirancang untuk mempromosikan akurasi, tetapi untuk memaksimalkan waktu keterlibatan pengguna.(Rahmadhany, 2021b). Penelitian menunjukkan bahwa *affordances* platform sosial seperti keterlibatan emosional dan keterhubungan sosial berkorelasi positif dengan kecenderungan pengguna untuk membagikan misinformasi(Wu et al., 2025). Selain itu, ulasan literatur mengidentifikasi bahwa struktur algoritmik dan bias keterlibatan mempercepat penyebaran disinformasi, sementara peningkatan literasi digital dapat menjadi strategi efektif untuk memperbaiki kualitas informasi yang dikonsumsi dan dibagikan(Surjatmodjo et al., 2024). Dukungan terhadap intervensi juga datang dari penelitian tentang desain perilaku (*friction interventions*) yang menunjukkan bahwa kombinasi pembelajaran mengenai kualitas konten dan mekanisme yang memperlambat berbagi informasi dapat meningkatkan rata-rata kualitas konten yang disebarluaskan (Jahn et al., 2023). menegaskan bahwa konten yang viral cenderung yang paling memicu emosi, bukan yang paling faktual. Dengan demikian, pengguna yang tidak memiliki literasi kritis akan lebih rentan terhadap misleading content. Generasi Z, sebagai pengguna terbesar platform digital, sering menggunakan heuristic sosial seperti kepercayaan pada teman, influencers, atau komunitas daring sebagai dasar penilaian informasi. Studi kuantitatif literasi media menunjukkan bahwa intervensi literasi digital yang komprehensif mampu menurunkan kecenderungan berbagi informasi tanpa verifikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi literasi harus memperhatikan tidak hanya kompetensi individual, tetapi juga dinamika sosial yang membentuk perilaku digital Gen Z.

Melihat kompleksitas situasi tersebut, berbagai penelitian merekomendasikan penerapan strategi integratif yang menggabungkan pendidikan, kebijakan publik, serta teknologi sebagai pendekatan holistik untuk menangani distorsi informasi.(Politics, 2024) menegaskan bahwa kebijakan transparansi algoritma, pengembangan teknologi deteksi otomatis, serta pembentukan ekosistem media yang akuntabel harus berjalan berdampingan dengan integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan nasional. Pendekatan multipel ini dianggap lebih efektif dibandingkan strategi tunggal karena distorsi informasi merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat diatasi hanya melalui instruksi individu atau regulasi teknis semata. OECD menekankan bahwa integrasi kebijakan literasi digital ke dalam kebijakan pendidikan dan strategi nasional merupakan respons yang penting terhadap konten digital yang menyesatkan (Hill, 2022). Studi lain menunjukkan bahwa literasi digital yang meningkat dapat membantu mengurangi kerentanan terhadap disinformasi, menunjukkan bahwa strategi pendidikan merupakan bagian penting dari pendekatan holistik untuk memerangi penyebaran informasi salah (Saputro, 2025) Selain itu, intervensi literasi media secara sistematis telah terbukti meningkatkan ketahanan terhadap misinformasi dalam konteks nyata, yang mendukung argumentasi bahwa pendidikan literasi digital perlu dikombinasikan dengan kebijakan dan teknologi dalam kerangka yang saling melengkapi. (Huang et al., 2024). Meskipun demikian, literatur masih menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, terutama mengenai dampak jangka panjang intervensi literasi digital pada Generasi Z. Jurnal nasional seperti UNS dan Pancasakti merekomendasikan penelitian longitudinal serta studi eksperimental berbasis proyek yang menggabungkan intervensi teknologi seperti rekomendasi konten berbasis akurasi dengan model pendidikan metakognitif yang dapat meningkatkan resistensi terhadap hoaks secara berkelanjutan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research) yang bertujuan menganalisis secara mendalam fenomena distorsi informasi dan kemampuan berpikir kritis Generasi Z melalui telah komprehensif terhadap berbagai sumber ilmiah. Data penelitian dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan menghimpun literatur primer berupa artikel jurnal nasional terindeks Sinta, jurnal internasional bereputasi seperti SpringerOpen dan Humanities & Social Sciences Communications, serta makalah akademik yang diunggah sebagai sumber utama. Selain itu, sumber sekunder berupa buku, laporan penelitian, dan publikasi relevan lainnya turut ditelaah untuk memperkaya konteks konseptual. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yakni proses identifikasi, pengkodean, dan pengelompokan tema-tema penting yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, bias kognitif, dan dinamika penyebaran hoaks di media digital. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data melalui pemetaan konsep, serta penarikan kesimpulan berdasarkan integrasi temuan literatur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkonstruksi pemahaman teoritis yang utuh dan terhubung mengenai peran berpikir kritis dalam menghadapi distorsi informasi pada Generasi Z, serta menghasilkan model konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian lanjutan maupun pengembangan strategi edukatif.

4. Hasil dan Pembahasan

Fenomena distorsi informasi pada era digital menegaskan urgensi kemampuan critical thinking sebagai kompetensi kognitif yang wajib dimiliki Generasi Z. Berbeda dengan generasi sebelumnya, Gen Z tumbuh dalam lingkungan digital yang sarat dengan arus informasi cepat, algoritma personalisasi, serta dominasi platform media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan latar belakang ini, mereka sangat mahir dalam memanfaatkan teknologi dan cepat beradaptasi dengan inovasi baru, yang memberikan keuntungan dalam dunia kerja (Rizky, 2025). Kondisi ini menjadikan mereka tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga produsen yang berperan dalam memperluas jangkauan penyebaran konten, baik valid maupun keliru. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi mekanisme penyaring utama untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menanggapi hoaks, misinformasi, serta bias kognitif yang mengiringinya.

Distorsi informasi yang menghantui ruang digital tidak terjadi begitu saja, melainkan terbentuk dari proses produksi informasi yang tidak akurat, disebarluaskan secara masif, dan diperkuat oleh mekanisme psikologis individu. Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa misinformasi seringkali lebih mengandalkan emotional appeal dibandingkan logical appeal, sehingga memicu respons impulsif yang mengabaikan evaluasi kritis. Dalam konteks Gen Z, pendekatan komunikasi yang emosional diperkuat oleh struktur konsumsi media cepat seperti short video content, clickbait, dan viral framing yang menurunkan kecenderungan untuk melakukan refleksi mendalam. Hal ini memperkuat potensi cognitive shortcuts seperti confirmation bias, availability heuristic, dan bandwagon effect dalam memproses informasi sehari-hari.

Hubungan antara bias kognitif dan penyebaran hoaks semakin terlihat ketika lingkungan digital menghadirkan ruang yang sangat tersegmentasi berdasarkan preferensi pengguna. Algoritma media sosial memprioritaskan konten yang selaras dengan kecenderungan kognitif dan emosional pengguna, sehingga menciptakan echo chamber dan filter bubble. Dalam situasi seperti ini, Gen Z cenderung terpapar pada informasi yang homogen, minim pertentangan, dan menguatkan keyakinan personal. Akibatnya, kesempatan untuk menerapkan critical thinking dalam bentuk verifikasi silang, analisis argumen, dan evaluasi sumber menjadi berkurang secara signifikan. Distorsi informasi bukan hanya soal konten yang salah, tetapi juga lingkungan digital yang memfasilitasi reproduksi kesalahan.

Namun, penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa Gen Z memiliki potensi besar untuk mengembangkan literasi digital yang lebih matang dibandingkan generasi sebelumnya, karena tingkat keterampilan teknologi yang tinggi dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan platform. Tantangannya bukan pada akses terhadap informasi, melainkan pada penguatan kompetensi evaluatif untuk memahami konteks, memeriksa kredibilitas sumber, dan membedakan fakta dengan opini. Intervensi ini membutuhkan pendekatan pendidikan yang menempatkan critical thinking sebagai keterampilan inti, bukan hanya pelengkap kurikulum. Penguatan literasi digital berbasis konteks sosial juga terbukti meningkatkan kemampuan Gen Z dalam mendeteksi hoaks yang beredar, terutama ketika menggunakan strategi evaluasi sistematis seperti cross-checking, source triangulation, dan claim-evidence-reasoning.

Lebih jauh, dinamika penyebaran hoaks dan misinformasi tidak bisa dilepaskan dari dimensi sosial. Gen Z hidup dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi budaya partisipatif (participatory culture), di mana tindakan mengunggah, membagikan, dan mengomentari informasi merupakan bagian dari identitas digital mereka. Praktik partisipatif ini menempatkan mereka dalam posisi rentan untuk turut serta memperkuat penyebaran informasi keliru jika tidak diimbangi dengan kesadaran kritis. Di sisi lain, ketika diberdayakan dengan kemampuan berpikir kritis yang kuat, Gen Z justru dapat menjadi agen kontrol sosial terhadap persebaran hoaks melalui tindakan koreksi publik, edukasi sebaya, dan penyebaran informasi kredibel.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa critical thinking berperan sebagai kompetensi kunci dalam menghadapi era distorsi informasi. Interaksinya dengan faktor psikologis (bias kognitif), teknologi (algoritma dan ekosistem digital), dan sosial (budaya partisipatif Gen Z) menunjukkan bahwa upaya penguatan berpikir kritis membutuhkan pendekatan multidimensional. Pengembangan literasi digital yang adaptif, kurikulum berbasis analisis informasi, serta lingkungan digital yang mendukung transparansi dan verifikasi menjadi prasyarat penting dalam meminimalkan dampak hoaks dan misinformasi. Pada akhirnya, keberhasilan menghadapi distorsi informasi tidak hanya bergantung pada teknologi yang digunakan, tetapi pada sejauh mana Gen Z mampu merefleksikan, mempertanyakan, dan mengevaluasi informasi secara sistematis dan rasional.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan critical thinking memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan distorsi informasi yang kian intens di era digital. Generasi Z sebagai kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial berada pada posisi yang sangat rentan terhadap paparan hoaks, misinformasi, dan bias kognitif yang muncul melalui algoritma personalisasi. Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kritis tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan kognitif untuk menilai validitas klaim, menguji struktur argumen, serta memverifikasi kredibilitas sumber sebelum informasi diterima atau disebarluaskan.

Temuan penelitian mengungkap bahwa salah satu penyebab utama kerentanan Gen Z terhadap informasi salah adalah pola konsumsi digital yang cepat, visual, dan berbasis preferensi, yang secara tidak langsung memperkuat bias kognitif seperti confirmation bias dan availability heuristic. Kondisi ini diperburuk oleh filter bubble dan echo chamber yang tercipta melalui algoritma platform digital, sehingga individu cenderung hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangannya. Karena itu, berpikir kritis perlu dikembangkan sebagai kemampuan reflektif yang mampu menahan dorongan emosional dalam menerima suatu informasi, serta menuntut proses analitis yang lebih mendalam.

Lebih jauh, distorsi informasi tidak dapat dipandang sebagai persoalan individu semata, melainkan sebagai fenomena struktural yang memerlukan pendekatan multidimensi. Literasi digital yang komprehensif, pemahaman tentang bias kognitif, dan desain pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah menjadi komponen penting dalam membentuk ketahanan informasi. Kurikulum pendidikan juga perlu menyediakan ruang bagi peserta didik untuk berlatih evaluasi informasi secara langsung melalui studi kasus, fact-checking, debat terstruktur, dan analisis konten media. Dengan cara ini, Gen Z tidak hanya memahami konsep berpikir kritis, tetapi mampu menerapkannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi strategis untuk memperkuat ketahanan Gen Z terhadap distorsi informasi. Pertama, integrasi kemampuan berpikir kritis ke dalam kurikulum formal perlu dilakukan secara sistematis melalui pendekatan berbasis proyek dan analisis kasus nyata. Kedua, literasi digital harus diperluas cakupannya, mencakup kesadaran algoritmik, metode verifikasi berita, dan teknik identifikasi manipulasi informasi. Ketiga, intervensi pendidikan perlu mencakup materi tentang bias kognitif agar peserta didik dapat mengenali kecenderungan penalarannya sendiri. Keempat, kolaborasi antara pendidik, pemerintah, dan platform digital harus ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan informasi yang lebih sehat melalui regulasi, fitur fact-checking, dan kampanye edukatif. Kelima, pendekatan berbasis komunitas dapat diperkuat melalui program literasi digital lokal, kelas anti-hoaks, dan kampanye publik yang melibatkan pemuda sebagai agen perubahan. Terakhir, pembiasaan evaluasi kritis secara individu harus ditanamkan melalui praktik sehari-hari, seperti memeriksa sumber, membandingkan perspektif, dan menghindari penyimpulan cepat.

Secara keseluruhan, penguatan berpikir kritis dan literasi digital merupakan langkah fundamental dalam menghadapi era distorsi informasi. Dengan mengembangkan pola pikir reflektif, analitis, dan berbasis bukti, Generasi Z dapat menjadi aktor kunci dalam menciptakan ekosistem informasi yang lebih akurat, sehat, dan bertanggung jawab di tengah dinamika ruang digital modern.

Kontribusi Penulis : Konseptualisasi dilakukan oleh Dinda Ananda Nasution dan M. Chaerul Rizky. Metodologi disusun oleh Dinda Ananda Nasution. Perangkat lunak dan pengelolaan teknis penelitian dikerjakan oleh Febri Ayu Anggraeini. Validasi dilakukan oleh Dinda Ananda Nasution, Farhan Yunanda Surbakti, dan Dion Alfa Harefa. Analisis formal dilakukan oleh Fahrul Ramadan. Investigasi dan pengumpulan data dilakukan oleh Febri Ayu Anggraeini. Sumber daya dan penyediaan referensi ditangani oleh Farhan Yunanda Surbakti. Kurasi data dilakukan oleh Dion Alfa Harefa. Penulisan penyusunan draf awal dilakukan oleh Dinda Ananda Nasution, sedangkan penulisan tinjauan dan penyuntingan dilakukan oleh M. Chaerul Rizky. Supervisi dilakukan oleh M. Chaerul Rizky. Administrasi proyek ditangani oleh Dinda Ananda Nasution.

Pendanaan : Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

Pernyataan Ketersediaan Data : Data yang mendukung temuan dalam penelitian ini tidak dihasilkan sebagai data baru, melainkan bersumber dari berbagai literatur akademik, jurnal nasional terindeks Sinta, jurnal internasional, serta dokumen ilmiah lain yang telah dipublikasikan secara terbuka. Oleh karena itu, tidak terdapat dataset primer yang dapat dibagikan secara publik. Seluruh data sekunder yang digunakan dapat diakses melalui referensi yang dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila terdapat pembatasan akses pada beberapa sumber, hal tersebut sepenuhnya bergantung pada kebijakan penerbit masing-masing dan bukan merupakan bagian dari penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih : Penulis juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya ilmiah ini, termasuk para peneliti terdahulu yang karyanya menjadi landasan konseptual studi ini, institusi yang menyediakan akses sumber literatur daring, serta para pembaca dan akademisi yang senantiasa memberikan masukan konstruktif. Dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak tersebut menjadi bagian penting dalam memperkaya pemahaman dan memperkuat kualitas kajian ini.

Daftar Pustaka

- Alifya, A. R. (2024). PENGARUH COGNITIVE BIAS DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN TERHADAP DUNIA BISNIS. *Jurnal Humaniora Dan Sosial Sains*, 1(3), 3032/5463.
- Anisti, A., Sidarta, V., Imran, M., & Syatir, S. (2024). Tantangan Literasi Digital Generasi Z: Kajian Sistematic Lirature Review. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 30(2), 152–161. <https://doi.org/10.33751/wahana.v30i2.11870>
- Cantika Dwi Salma, M. C. R. (2025). Creativity, Challenges, and Strategies of Generation Z in MSME Empowerment. *Research Horizon*, 5(4), 1099 sampai 1110.
- Chowdhury, A., Kabir, K. H., Abdulai, A. R., & Alam, M. F. (2023). Systematic Review of Misinformation in Social and Online Media for the Development of an Analytical Framework for Agri-Food Sector. *Sustainability (Switzerland)*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/su15064753>
- Diemas Arya Komara, S. N. W. (2025). Memahami Perilaku Informasi Gen-Z dan Strategi Melawan Disinformasi: Sebuah Tinjauan Literatur Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 11(1).
- Fajar Rizky Kurniawan, Dwi Gratia Irene Manik, Dike Dirli Amanda, & Adinda Abillah. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumsi Skincare Gen Z. *ROE: Research of Economics and Business*, 1(1), 28–42. <https://doi.org/10.70895/roe.v1i1.23>
- Hadlington, L., Harkin, L. J., Kuss, D., Newman, K., & Ryding, F. C. (2022). Perceptions of Fake News, Misinformation, and Disinformation Amid the COVID-19 Pandemic: A Qualitative Exploration. *Psychology of Popular Media*, 12(1), 40–49. <https://doi.org/10.1037/ppm0000387>
- Hill, J. (2022). Policy responses to false and misleading digital content: A snapshot of children's media literacy. *OECD Education Working Papers*, 275. https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/publications/reports/2022/08/policy-responses-to-false-and-misleading-digital-content_598ca9a6/1104143e-en.pdf
- Huang, G., Jia, W., & Yu, W. (2024). Media Literacy Interventions Improve Resilience to Misinformation: A Meta-Analytic Investigation of Overall Effect and Moderating Factors. *Communication Research*. <https://doi.org/10.1177/00936502241288103>
- Illahi, S. M., & Rita Gani. (2024). Hubungan Literasi Media Digital dengan Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 183–188. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i2.5042>
- Jahn, L., Rendsvig, R. K., Flammini, A., Menczer, F., & Hendricks, V. F. (2023). *Friction Interventions to Curb the Spread of Misinformation on Social Media*. 1–17. <http://arxiv.org/abs/2307.11498>
- Komara. (2024a). Memahami Perilaku Informasi Gen-Z dan Strategi Melawan Disinformasi: Sebuah Tinjauan Literatur Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 10(2).
- Komara, C. (2024b). THE EFFECTIVENESS OF APPLYING CONSTRUCTIVE CONTROVERSY METHOD IN GAINING STUDENT'S CRITICAL THINKING FOR WRITING ARGUMENTATIVE ESSAY. *Article Metrics*. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/geej.v5i2.857>
- Nilna Azizatus Shofiyah. (2025). Digital Literacy and Critical Thinking in Adolescents: A Literature Review. *Jurnal Basicedu*, 9(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10732>
- Nurfazri, M. (2024). Digital Literacy in Education: An Analysis of Critical Thinking Culture for Preventing the Hoaxes. *Jurnal Perspektif*, 8(1), 1 / 22. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jp.v8i1.268>
- Politics, J. of G. and L. (2024). Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia. *Aris Sarjito*, 6(2), 1075/1086.
- Rahmadhany, A. (2021a). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Teknologi Dan Informasi Bisnis*, 3(1).
- Rahmadhany, A. (2021b). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*.
- Rida Ristiani. (2025). Analisis Penerapan Literasi Digital dalam Bermedia Sosial di Kalangan Generasi Z. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(2), 544–552. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.5911>
- Rizky, M. C. (2025). Education and Training Drive Quality Growth of Generation Z. *Indonesia, Jurnal Kajian Inovasi*, 26(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1439>
- Saputro, W. E. (2025). *Digital Literacy and Its Role in Reducing Social Media Disinformation*. 3(3), 143–152.
- Surjatmodjo, D., Unde, A. A., Cangara, H., & Sonni, A. F. (2024). Information Pandemic: A Critical Review of Disinformation Spread on Social Media and Its Implications for State Resilience. *Social Sciences*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/socsci13080418>
- Wu, M., Wu, T., & Xiao, Y. (2025). Why people share misinformation on social media? An integration of affordance and flow theories. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05511-6>